

ABSTRAKSI

Komunitas sebagai konsep diartikan sebagai suatu perasaan, cara hidup dan memiliki perbedaan dengan maksud yang sama (*Gerald A. Porterfield & Kenneth B. Hall Jr, 1995), biasanya memuat 3 hal, yaitu (*E. Barbara Phillips dan Richard T. Legates, 1995): suatu kelompok dalam ruang tertentu, kelompok yang memiliki kesamaan sifat dan kelompok yang dibatasi oleh identitas dan budaya yang sama, dibentuk oleh hubungan sosial yang kental.

Dalam sebuah komunitas hunian tradisional terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pemikiran penghuni. Cara bersosialisasi, ungkapan budaya sebuah komunitas yang memiliki kebersamaan pemikiran kebudayaan dan sebagainya. Hubungan antara ruang dan perilaku penghuni masih memegang teguh bentuk dan makna kebudayaan dapat dilihat dari pola pemukiman dan tata letak rumah. Dalam skala lebih luas, hubungan antara tata letak rumah dengan *public space* dapat diidentifikasi hubungan antara simbol dan fungsi ruang yang ada. Rumah merupakan ruang privat yang memiliki halaman depan sebagai ruang semi privat dan *open space*, sungai dan sebagainya. *Public space* pada perumahan tradisional ini sangat akomodatif terhadap kegiatan sosial dan budaya, sehingga sering dikatakan bahwa *public space* merupakan salah satu bentuk ruang budaya dan ruang sosial yang diperkaya dengan simbol-simbol tertentu.

Pada perumahan modern yang dikembangkan oleh developer, nilai, makna dan simbol *public space* tidak terungkap didalamnya sehingga tidak memiliki “akar” yang mengikat penghuninya dalam kesatuan budaya dan sosial. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sikap individualisme dan merangsang munculnya desakan ruang ekonomi yang kuat. Kekuatan ekonomi berhasil menggusur nilai-nilai budaya sehingga ruang sosial dan budaya berubah menjadi ruang ekonomi.

Dua puluh tahun terakhir ini, boleh dikatakan merupakan masa yang paling marak dalam dunia arsitektur Indonesia apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Berbagai bangunan, tempat rekreasi khususnya, banyak didirikan akibat langkanya fasilitas umum berupa lahan terbuka/lahan hijau di daerah perkotaan.

Proyek Pasar Seni Kemayoran ini merupakan alternatif solusi pula dari permasalahan diatas selain karena ingin menghidupkan kembali kesenian Betawi yang memudar di daerah tersebut. Kegiatan yang diberikan didalamnya lebih ditekankan pada pusat rekreasi dan perbelanjaan terbuka yang menyediakan kesenian Kemayoran. Perancangannya banyak memanfaatkan unsur-unsur alam agar dapat menciptakan arsitektur yang ramah lingkungan.

ABSTRACT

*Community as a concept can be interpreted as a feeling, way of life and have differentiation with the same meaning (*Gerald A. Porterfield & Kenneth B. Hall Jr, 1995), usually it contains 3 things (*E. Barbara Phillips dan Richard T. Legates, 1995): a group on certain room, group who have same nature and group who restricted by the same identity and culture, made by thick social bond.*

In traditional community residential, there are a lot of factor that can affect resident habit and way of thinking. The way of socialization, expression of culture as community who have unity of thought in culture, etc. The relationship between space and occupant behaviour who still hold firm shape and meaning of culture can be looked from settlement patterns and layout of the house on large scale, the relationship between layout of the house and public space can identified with relationship between symbol and room function. House is a private space which contains forecourt as semi private space and open space, river, etc. Public space on traditional residential are very accomodative of social and culture activity, so it is often said that public space is one shape from culture space and social space which enriched with certain symbols.

Modern residential who developed by developer, value, meaning and symbol of public space hadn't revealed in it so it didn't have "roots" who tied its resident in unity of culture and social. It can results the emergence of individualism attitude and stimulating the emergence of a strong economic pressure. Strength of economy succeeded in displacing cultural values so that social space and culture become economy space.

This last twenty years, can be spoke as the most prevalent period in Indonesia architectural world when compared with last periods. Various building, recreation place especially, many are built because of scarcity of public facility such as open space or green space in the city.

Betawi Art Market at Kemayoran project is one of the solution from that problem above because Betawi art who has faded wants to be revived again in that area. Activities provided in it is more emphasized on recreation center and open shopping center which contains Kemayoran art. The design utilizes nature sources in order to create eco-friendly architecture.